

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kopi merupakan tanaman komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi. Kopi dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Kopi merupakan tanaman perkebunan yang telah lama dikenal masyarakat sebelum Belanda datang ke Indonesia dan sekarang telah menjadi salah satu komoditas ekspor penting disamping karet dan kelapa sawit. Sebagian besar ekspor kopi di Indonesia yaitu jenis kopi Robusta (94%) dan sisanya kopi Arabika (Chandra *et al.* 2013). Komoditas kopi menjadi sumber pendapatan utama sekitar 1,87 juta kepala keluarga petani.

Perkebunan kopi di Indonesia kepemilikannya didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) yang luasnya mencapai 96,16% (1.194.081 ha) dari total areal kopi di Indonesia, sedangkan sisanya 3,84% (47.632 ha) merupakan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani kopi dalam keberhasilan usahatani cukup signifikan sehingga pemberdayaan sumberdaya petani perlu dilakukan.

Petani di Indonesia menanam tiga jenis kopi, yaitu Robusta, Arabika dan Liberika. Kopi Robusta merupakan tanaman yang paling banyak diusahakan oleh petani di Indonesia, kemudian diikuti oleh kopi Arabika dengan luas masing-masing mencapai 879.117 ha (70,80%) dan 314.963 ha (25,36%). Kopi Robusta tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Urutan luas areal kopi Robusta yaitu wilayah Sumatera (596.610 ha), Jawa (106.161 ha), Nusa Tenggara dan Bali (88.108 ha), Sulawesi (57.427 ha), Kalimantan (26.315 ha) dan Maluku serta Papua (4495 ha). Kopi Arabika sebagian besar tersebar di wilayah Sumatera (182.083 ha), Sulawesi (58.831 ha), Jawa (33.415 ha), Nusa Tenggara dan Bali (33.122 ha) dan terendah terdapat di wilayah Maluku dan Papua (7513 ha). Selama ini data statistik kopi Liberika dimasukkan ke dalam data kopi Robusta.

Luas areal kopi dari tahun 2017 hingga 2018 mengalami peningkatan dari 1.238 .598 ha menjadi 1.241.514 ha (Ditjenbun 2018). Produksi kopi Indonesia tahun 2017 – 2018 mengalami peningkatan dari 717.962 ton menjadi 722.461 ton. Luas lahan dan produksi kopi Indonesia yang terus meningkat masih belum memberikan hasil yang signifikan terhadap produktivitas kopi yang dihasilkan. Produktivitas kopi Indonesia hanya berkisar 0,5 – 0,6 ton/ha. Nilai tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas kopi Robusta di Vietnam yang berkisar 3 ton/ha, maupun Brazil yang memiliki produktivitas sebesar 4 ton/ha.

Produktivitas Indonesia yang masih rendah memacu perlunya pengembangan klon-klon unggul yang dapat menghasilkan produksi tinggi. Salah satu cara untuk menghasilkan klon unggul dan bermutu baik yakni dengan melakukan pembibitan tanaman yang baik. Salah satu aspek yang harus diperhatikan yakni menggunakan bahan tanam yang unggul, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Pemilihan bahan tanam unggul juga perlu mempertimbangkan lingkungan tumbuh penanaman, agar dicapai produktivitas yang optimal dan mutu produksi yang tinggi.

Perbanyak tanaman kopi dapat dilakukan dengan dua cara yakni perbanyak secara generatif dan perbanyak secara vegetatif. Perbanyak secara generatif dilakukan menggunakan benih. Perbanyak secara generatif diper

oleh dengan cara menyemaikan benih. Benih boleh digunakan jika berasal dari benih hasil persilangan pertama yang berasal dari penangkar benih terpercaya. Perbanyak generatif lebih mudah dilakukan, akan tetapi dapat menyebabkan segregasi sifat genetik. Perbanyak secara vegetatif merupakan perbanyak menggunakan bagian dari tanaman tersebut. Perbanyak tanaman kopi secara vegetatif umumnya dilaksanakan dengan metode sambungan dan setek. Setek memiliki keunggulan antara lain menjamin kemurnian bahan tanam, umur siap tanam relatif lebih pendek, perakaran yang cukup banyak dan mutu yang dihasilkan relatif seragam (Ardiyani dan Arimarsetiowati 2010).

Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu untuk mempelajari budidaya kopi dengan aspek khusus setek berakar, menerapkan pengembangan masyarakat yang sesuai dengan kondisi masyarakat desa serta mengetahui tingkat kelayakan usahatani pembibitan kopi Robusta.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies
TINJAUAN PUSTAKA

Klasifikasi Kopi

Klasifikasi tanaman kopi sebagai berikut:

Kigdom	: Plantae
Subkigdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Coffea
Spesies	: <i>Coffea sp.</i>

Saat ini lebih dari 90% dari areal pertanaman kopi Indonesia terdiri atas kopi Robusta (Mulato 2002). Kopi Robusta mampu beradaptasi lebih baik dibanding kopi Arabika. Ada 4 jenis kelompok kopi yang dikenal yaitu kopi Arabika, kopi Robusta, kopi Liberika dan kopi Ekselsa. Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomi dan diperdagangkan secara komersial yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Kelompok kopi Liberika dan kopi Ekselsa kurang ekonomis dan kurang komersial (Rahardjo 2013).

Tanaman kopi merupakan jenis tanaman berkeping dua (dikotil) dan memiliki akar tunggang (Panggabean 2011). Tanaman kopi berakar tunggang, lurus kebawah, pendek dan kuat. Panjang akar tunggang ini kurang lebih 45 - 50 cm, yang pada atasnya terdapat 4 - 8 akar samping yang menurun ke bawah sepanjang 2 - 3 cm. Selain itu banyak pula akar cabang samping yang panjang 1 - 2 m